

Telaah atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya Tm. Hasbi al-Siddiqi

Surahman Amin

STAIN Sorong-Papua.

Ferry Muhammadsyah Siregar

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Email: ferary26@yahoo.com

ABSTRACT

This article discusses the characteristic of TM Hasbi as-Siddiqi's Tafsir al-Bayan, its methodology and influence to the society. Indonesian Muslims' reception toward this tafsir is also discussed. This article suggests that the methodology of the Quranic interpretation utilized in tafsir al-Bayan is analytical method or tahlili. This tafsir also puts emphasis on Islamic jurisprudence (fiqh), partly because the author of the Tafsir is renowned as a professor in Islamic Law.

Keywords: Tafsir al-Bayan, exegesis methods, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana wujud Tafsir al-Bayan karya TM. Hasbi al-Siddiqi dan menjawab pertanyaan seputar identitas dan metode penafsiran karya tafsir ini, pengaruh dan sambutan masyarakat terhadapnya, serta kedudukannya dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Dalam paparannya, tulisan ini menggunakan teori tafsir. Tulisan ini menemukan bahwa tafsir ini menggunakan metode penafsiran yang

bersifat analitis, yakni metode tafsir al-tahlili. Adapun bentuk penulisannya bercorak *fiqhi* (hukum), sesuai dengan pengarangnya yang merupakan guru besar di bidang hukum Islam.

Kata kunci: Tafsir al-Bayan, metode tafsir, Indonesia

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an merupakan kegiatan ilmiah yang paling tinggi dan utama di antara ilmu-ilmu keislaman lainnya. Al-Ragib al-Asfahani (w.502 H.) sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti (w. 911 H) memberi argumentasi mengenai keutamaan ini dari tiga sudut pandang; pertama dari segi materi, karena tafsir adalah *kalamullah* yang merupakan sumber segala kemuliaan. Kedua, dari segi tujuan bahwa tafsir merupakan pegangan umat Islam dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, dari segi kebutuhan yang amat mendesak, sebab untuk mencapai kesempurnaan dalam urusan agama dan dunia dibutuhkan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan agama dan kesemuanya hanya bisa dicapai dengan menguasai kitab suci al-Qur'an. Bahkan lebih lanjut al-Suyuti menyimpulkan bahwa mempelajari tafsir al-Qur'an merupakan *fardu kifayah*.¹

Menurut keyakinan kaum muslimin, al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan petunjuk bagi umat manusia,²

khususnya bagi mereka yang beriman³ dan bertaqwa,⁴ di mana pun dan kapan pun mereka hidup. Atau dengan kata lain, al-Qur'an tersebut berlaku untuk semua tempat dan zaman, serta dalam situasi dan kondisi apa pun. Karena itu, hendaknya al-Quran diamalkan dalam kehidupan, dan agar pengamalannya dapat terwujud, maka diperlukan upaya penafsiran terhadapnya secara baik dan benar.

Penafsiran terhadap al-Qur'an, telah dimulai sejak Islam diturunkan dan Nabi Muhammad saw. bertindak sebagai *al-mufasssir al-awwal* (penafsir pertama dan utama). Kemudian, dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in*, *atba' al-abi'in* dan generasi-generasi sesudahnya sampai masa kini. Bahkan, upaya seperti ini masih tetap berlanjut sampai masa-masa mendatang.

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai karya tafsir, baik pada masa *al-mutaqaddimin*,⁵ maupun pada masa *al-muta'akhirin*⁶ dan masa *al-'asr* (modern)⁷ sekarang ini. Karya-karya tafsir tersebut, masing-masing memiliki metode, corak dan teknik interpretasi yang berbeda-beda. Bahkan, sistematika penyusunan dan jenis bahasa yang digunakan juga berbeda-beda.

Menurut Howard M. Federspiel, sebagaimana yang dikutip oleh Islah Gusmian dan Ferry Muhammadsyah Siregar bahwa salah satu karya tafsir yang muncul pada masa *al-'asr* (modern) dan mewakili tafsir generasi ketiga di Indonesia adalah *Tafsir al-Bayan*, karya T.M. Hasbi al-Siddiqi.⁸

Karya tafsir ini, selesai ditulis pada tahun 1966 dan sistematika penyusunannya terdiri atas dua jilid, serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-

Qur'an adalah bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama, karya tafsir ini dicetak oleh Penerbit al-Ma'arif Bandung. Kemudian dicetak lagi oleh penerbit Pustaka Rizki Putra Semarang pada tahun 2002. Kehadiran tafsir ini bertujuan untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif.

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana wujud *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasbi al-Siddiqi dan menjawab pertanyaan seputar biografi penulis *Tafsir al-Bayan*, identitas dan metode penafsiran *Tafsir al-Bayan*, pengaruh dan sambutan masyarakat terhadap *Tafsir al-Bayan*, serta kedudukan *Tafsir al-Bayan* dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia.

BIOGRAFI T.M. HASBI AL-SIDDIQI

T.M. Hasbi al-Siddiqi, (selanjutnya disebut T.M. Hasbi) bernama lengkap Prof. Dr. Honoris Causa (HC) Tengku Muhammad Hasbi al-Siddiqi,⁹ lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904. Ayahnya bernama al-Haji Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, menduduki jabatan *Qadhi* (hakim) Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh, sedangkan ibunya bernama al-Hajjah Tengku Amrah, adalah putri Tengku Abdul Aziz. Paman beliau yang lain bernama Teungku Tulot yang menduduki jabatan pertama kali pada masa awal pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi.¹⁰

T.M. Hasbi, pada awalnya belajar *ilmu qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar *tafsir* dan *fiqih* pada ayahnya sendiri, dan dalam usianya 8 (delapan) tahun ia telah khatam mengaji al-Qur'an. Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya, ia belajar di pesantren-pesantren. Pada tahun 1912, ia belajar di pesantren Tengku Piyeung; pada

tahun 1913 di pesantren Bluk Bayu; pada tahun 1914, di pesantren Blang Kabu; pada tahun 1916, di pesantren Tengku Idris; pada tahun 1918 di pesantren Tengku Chik Hasan. Selanjutnya, pada tahun 1920 dari Tengku Chik Hasan Kruengkale. T.M. Hasbi memperoleh *syahadah* sebagai pengakuan dan pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka pesantren atau dayah.¹¹ Berdasarkan perjalanan sejarah pendidikannya ini, maka diketahui bahwa T.M. Hasbi telah menghabiskan masa-masa mudanya di lingkungan pesantren. Pada sisi lain, pengetahuan Islam yang telah diperolehnya tersebut, membuatnya cerdas dan dinamis untuk ia kembangkan.

Pada tahun 1926, T.M. Hasbi bersama Syaikh al-Kalali (Penyusun Kamus Bahasa Arab-Indonesia) berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyad. Setelah di tes, ia dapat diterima di jenjang *takhassus*.¹² Setelah belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu melalui belajar sendiri (otodidak). Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab dengan baik, ia juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang warga Belanda yang belajar bahasa Arab darinya, sehingga dengan mudah mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang pada masa itu dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda.

Pada tahun 1933 T.M Hasbi tiba di Kutaraja, kemudian bergabung dengan organisasi *Nadi Ishlah al-Islam* yang merupakan organisasi pembaru di kota tersebut dan pada saat yang bersamaan beliau juga dinobatkan sebagai pimpinan redaksi *Soeara Atjeh*. Disamping itu beliau juga mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien

Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah. T.M Hasbi pernah memimpin Ormas Muhammadiyah Aceh sampai bulan Maret 1946. Selanjutnya T.M hasbi disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial yang gerakkan oleh PUSPA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh, didirikan pada tahun 1939), dimana organisasi ini melihat bahwa Muhammadiyah Aceh di bawah kepemimpinan T.M Hasbi merupakan saingan utama dalam pengembangan ajaran Islam. Akibat penyekapan yang misterius ini T.M Hasbi harus mendekam di dalam penjara di Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih satu tahun, kemudian pada pertengahan tahun 1948 T.M Hasbi di dibebaskan dan diizinkan pulang ke Lhoksumawe akibat desakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Sutan Mansur dan Pemerintah Pusat melalui Wakil Presiden Moehammad Hatta, namun masih berstatus tahanan kota, barulah pada Februari 1947 Status tahanan kota T.M Hasbi dicabut dan dinyatakan bebas Residen Aceh.

Selama di Aceh T.M Hasbi selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah beliau juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam), selain itu beliau juga aktif berdawah lewat Masyumi dimana T.M. Hasbi menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada 20-25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta dimana T.M Hasbi mewakili Muhammadiyah dan Ali Balwi mewakili PUSPA. Pada kongres tersebut T.M Hasbi menyampaikan Makalah dengan judul Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan, disinilah oleh Abu Bakar Aceh memperkenalkan T.M Hasbi kepada Wahid Hasyim (Menteri Agama pada masa itu) dan K. Fatchurrahman Kafrawy. Setahun

kemudian setelah perkenalan tersebut Menteri Agama memanggil T.M Hasbi untuk menjadi dosen pada PTAIN yang akan didirikan, sehingga pada Januari tahun 1951 T.M Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap di sana mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan.¹³

Selanjutnya, pada tahun 1960 TM. Hasbi memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa* sekaligus. Dr. HC, pertama ia peroleh dari Unisba (Universitas Islam Bandung) dan Dr. HC yang kedua ia terima dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,¹⁴ yang sekarang ini telah berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga.¹⁵ Dengan penganugerahan Dr. HC ini, T.M. Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan Tinggi Tersebut.

Pada tahun 1966, TM. Hasbi dikukuhkan sebagai Guru Besar di PTAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) dalam bidang keilmuan Hadis dan Hukum Islam.¹⁶ Selanjutnya, ia menjabat Dekan pada Fakultas Syariah sampai tahun 1972.

T.M. Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi Perguruan Tinggi Islam Swasta. Dalam hal ini, pada tahun 1961 sampai 1971, dia juga menjabat Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta; pada tahun 1964, ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta; pada tahun 1967 ia mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam di Sultan Agung di Semarang.¹⁷

Selanjutnya, pada tahun 1975 TM. Hasbi diundang oleh Menteri Agama RI untuk menunaikan ibadah haji. Namun dalam waktu yang bersamaan, ia menjalani rawat inap (*opname*) di Rumah Sakit Islam Jakarta dan di rumah sakit inilah ia meninggal, tepatnya pada hari Senin, 9 Desember 1975,

pukul 17.45.¹⁸ Dengan demikian, jika kembali ditelusuri tahun kelahirannya (1904) dan tahun wafatnya (1975), maka TM. Hasbi berpulang ke *rahmatullah* dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah). Pada upacara pelepasan jenazah, turut memberikan sambutan Buya Hamka (almarhum), dan pada saat pemakaman, dilepas oleh Mr. Moh. Roem¹⁹

TM. Hasbi dikenal sebagai ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, karya yang berbentuk buku berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqhi (36 judul). Bidang bidang lainnya adalah hadits (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid; ilmu kalam (5 judul). Dan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.²⁰ Selain menulis buku beliau juga aktif menulis dalam bentuk artikel. Tercatat sekitar 50 artikel dalam bidang tafsir, hadith, fiqh dan pedoman ibadah dan beliau hasilkan. Diantara karya ilmiah yang beliau tulis adalah; dalam bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an, ia menulis *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*; dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadia* dan *2002 Mutiara Hadis*; dalam bidang Fiqh, ia menulis *Sejarah Peradilan Islam* dan *Pengantar Hukum Islam*; dalam bidang Tauhid/Kalam, ia menulis *Peladjaran Tauhid* dan *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*. Di samping itu, ia juga menulis buku agama yang bersifat umum misalnya *al-Islam* dan *Pedoman Zikir dan Doa*. Tentu saja, masih banyak karya-karya lainnya, baik berupa artikel, makalah-makalah dan selainnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu di sini.

Dengan karya-karyanya tersebut, maka dapat diketahui T.M. Hasbi adalah sosok ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis.

MENGENAL TAFSIR AL-BAYAN

Identitas Tafsir al-Bayan

Sepanjang hidupnya T.M. Hasbi menghasilkan dua tafsir yang terkenal yaitu, yakni *Tafsir al-Nur*²¹ yang terbit pada tahun 1960; dan *Tafsir al-Bayan* yang penulisannya selesai tahun 1966,²² juga pada tahun ini pertama kali dicetak oleh penerbit al-Ma'arif Bandung. Selanjutnya pada tahun 2002 atas permintaan dari masyarakat di cetak untuk kedua kalinya oleh Pustaka Rizki Putra Semarang, dan kitab cetakan kedua yang penulis jadikan sebagai pedoman dalam mendeskripsikan karya tafsir ini.

Tafsir al-Bayan terdiri atas dua jilid dan setiap jilidnya berisi 15 juz. Jilid I memuat tafsiran ayat-ayat al-Qur'an mulai juz I sampai juz 15 (dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Kahfi ayat 74), sedangkan jilid II memuat tafsiran ayat-ayat al-Qur'an mulai 16 sampai juz 30 (Surah al-Kahfi ayat 75 sampai akhir surah al-Nas). Dengan demikian, karya tafsir ini memuat terjemah dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, yakni 114 surah.

Format penyusunan *Tafsir al-Bayan* pada jilid I, terdiri atas 674 halaman. Secara terstruktur dimulai dari halaman vii pengantar dari penerbit, halaman ix, sekapur sirih dari penyunting yaitu putra T.M. Hasbi yaitu H.Z. Fuad Hasbi al-Siddiqi. Selanjutnya pada halaman xi-xii terdapat kata pengantar dari sang *mufassir* T.M. Hasbi. Halaman xiii-xv terdapat "Khiththah Penerjemahan" yang dijadikan pedoman dalam menerjemahkan al-Qur'an. Sedangkan "Daftar Isi" terdapat pada halaman xix-xlii.

Mengenai isi pembahasan pendahuluan

tafsir ini yang diberi label "Muqaddimah" secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

- a) Bab I, "Al-Qur'anul Majid" (h. 1-21).
- b) Bab II, "Hikmah al-Qur'an Diturunkan Berangsur-Angsur" (h. 23-24).
- c) Bab III, "Hukum-Hukum Yang Dikandung al-Qur'an Serta Uslub-Uslub (Susunan) Dakwah al-Qur'an", (h. 25-32).
- d) Bab IV, "Segi-Segi Kemukjizatan al-Qur'an", (h. 33-39).
- e) Bab V, "Sejarah Nuzul al-Qur'an", (h. 41-46).
- f) Bab VI, Sejarah Mengumpul al-Qur'an", (h. 47-57).
- g) Bab VII, "Penafsiran al-Qur'an", (h. 59-70).
- h) Bab VIII, " Hukum Menerjemahkan al-Qur'an", (h. 71-72).
- i) Bab XI, "Teori Nasakh dalam al-Qur'an", (h. 73-78).
- j) Bab X, "Adab Membaca al-Qur'an dan Mendengarnya", (h. 79-85).
- k) Bab XI, "Sekelumit Tentang Pembahasan Qira'ah", (h. 87-91)

Selanjutnya untuk terjemahan dan penafsiran al-Qur'an dimulai lagi dari halaman 1 yang merupakan halaman sampul yang berjudul "Tafsir Al-bayan Juz I." Sebelum masuk pada bagian inti atau penerjemahan dan penafsiran, ada bagian penjelasan tentang juz yang akan dibahas, berupa *hizib* (bagian) dari ayat-ayat dan setiap *hizib* dibagi ke dalam beberapa *rubu'* (sub bagian).

Pada halaman 3, baru dimulai penafsiran ayat-ayat pada juz 1 sampai halaman 54, Untuk juz 2 dan seterusnya sampai ke juz 15 dalam jilid I ini, masing-masing memiliki *hizib* yang berbeda-beda. Banyak dan atau sedikitnya jumlah *hizib*, tergantung pula dari prosentase banyak dan atau sedikitnya jumlah

ayat dalam setiap Juz. Jilid I ini berakhir pada halaman 674. Selanjutnya (tanpa halaman) dicantumkan diakhir lembaran “*Tanda Tashhah*” dengan No: BD.III/TL.02.1/244/2002 yang ditandatangani oleh Panitia Pentashihan al-Qur’an yang diketuai oleh Haji Fadhl Abdurrahman Bafadal pada tanggal 28 Oktober 2002.

Kemudian, pada juz II lembarannya di mulai dari halaman vii-xxix yang merupakan “Daftar Isi”. Selanjutnya sebelum dimulai penafsiran, sama halnya pada jilid I, ada keterangan tentang pembagian hizib Juz 16 (tanpa halaman). Setelah itu pada halaman 677 dimulailah penafsiran al-Qur’an Juz 16 yang ayatnya dimulai ayat 75 dari surah al-Kahfi. Begitu seterusnya sampai berakhir penafsiran Juz 30 pada halaman 1646. Adapun halaman 1647 sampai 1657 berisi *glossary*. Selanjutnya pada halaman 1659 - 1662 berisi “Sekilas Tentang Penulis.” Dan diakhir Jilid II, seperti jilid I terdapat “*Tanda Tashhah*”. Mengenai sistematika dan isi tafsiran jilid II ini, sama halnya dengan jilid I.

Latar Belakang Sejarah Tafsir al-Bayan

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Bayan*, terinspirasi dari karya tafsir penulisnya yang pertama, yakni *Tafsir al-Nur* yang mendahului *Tafsir al-Bayan* tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikutip pernyataan TM. Hasbi mengenai latar belakang penulisan *Tafsir al-Bayan*:

Dengan ‘inayah Allah dan taufiq-Nya, setelah selesai menyusun *tafsir al-Nur* yang menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertariklah pula hati saya menyusun *al-Bayan* ini. Di dalam menerjemahkan ayat dalam *tafsir al-Nur*, saya menempuh jalan cepat, jalan yang lazim ditempuh oleh penerjemah-penerjemah lain. Karenanya terjemahan ayat-

ayat dalam *tafsir al-Nur* tidak menerjemahkan seluruh lafal, apalagi lafal-lafal yang harus diungkapkan.... maka setelah saya memperhatikan perkembangan terjemahan Alquran akhir-akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan itu, nyatalah bahwa “banyak terjemahan kalimat” yang perlu ditinjau dan disempurnakan. Oleh karenanya, dengan memohon taufiq dari pada Allah Swt saya menyusun sebuah terjemah yang lain yang meliputi segala lafal, bahkan meliputi terjemah dari lafal-lafal yang diungkapkan menurut pendapat-pendapat ahli tafsir kenamaan.²³

..... *Tafsir al-bayan merupakan suatu terjemahan dari ma’na-ma’na Al-Qur’an yang lebih lengkap dari terjemahan-terjemahan yang telah berkembang dalam masyarakat dewasa ini.*²⁴

Dari pernyataan TM. Hasbi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa latar belakang penulisan *Tafsir al-Bayan* disebabkan oleh dua faktor: *pertama*, faktor Internal, yang dimaksud di sini adalah motivasi dari penulisnya sendiri untuk mengembangkan karya tafsirnya yang telah ia tulis sebelumnya. Dalam hal ini, TM. Hasbi menyadari bahwa karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Nur* masih perlu dikembangkan dan disempurnakan, khususnya dari aspek metodologi tafsir. Dalam aspek ini, *Tafsir al-Nur* yang mendahului *Tafsir al-Bayan* hanya merupakan karya tafsir yang secara metodologis menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur’an secara singkat. Atau dengan kata lain, sebagian lafaz atau ayat di dalam *Tafsir al-Nur* tersebut tidak terinterpretasi secara tuntas. Karena itu, maka TM. Hasbi sebagai *mufassir* tertarik untuk lebih “mempertajam” makna lafa-lafa“ ayat al-Qur’an, dan ketertarikannya

itu terwujud dengan lahirnya *Tafsir al-Bayan*. Kedua Faktor Eksternal, yang dimaksud di sini adalah motivasi yang bersumber dari tafsir-tafsir al-Qur'an di luar *tafsir al-Nur*. Dalam hal ini, T.M. Hasbi menyatakan bahwa terjemahan-terjemahan atau tafsir-tafsir yang ada ketika itu, masih perlu ditinjau dan disempurnakan.

Terkait dengan keterangan di atas dan tanpa mengurangi kredibilitas karya-karya tafsir lainnya, dapatlah dikatakan bahwa *Tafsir al-Bayan* ini merupakan karya tafsir yang menafsirkan makna-makna al-Qur'an yang "lebih lengkap" dari pada karya-karya tafsir lainnya pada masa itu. Atau dengan kata lain, *Tafsir al-Bayan* ini, tidak tertandingi kredibilitasnya oleh karya-karya tafsir lainnya yang telah disusun oleh *mufassir-mufassir* di Indonesia pada masa itu, tepatnya dalam kurun waktu tahun 1950-an sampai dengan 1970-an.

Mengenai latar belakang penamaan *Tafsir al-Bayan*, T.M. Hasbi tidak menjelaskan dengan pasti tentang penamaan ini. Tetapi menurut analisa penulis dinamakan demikian karena dalam tafsirnya sang *mufassir* setelah menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, berusaha menjelaskan lafal ayat-ayat yang sulit dimengerti oleh masyarakat dengan penjelasan yang singkat dan padat.

Metode Penafsiran Dan Corak Tafsir Al-Bayan

Untuk mengetahui metode penafsiran dan metode penulisan yang terpakai dalam *Tafsir al-Bayan*, maka terlebih dahulu akan ditelusuri sistematika penafsirannya. Dalam hal ini T.M. Hasbi menyatakan berbagai langkah dan tahapan yakni:

Khiththah-khiththah (langkah dan tahapan) yang saya tempuh dalam menerjemahkan

ayat (lafal) Al-Qur'an dan komentar-komentar ringkasnya, ialah :

- a. Menterjemah ma'na lafal dan meterjemah kalimat-kalimat yang ditaqdirkan, baik di awal ayat, di pertengahannya, maupun di akhirnya.
 - b. Menterjemahkan kalimat-kalimat yang mempunyai dua terjemahan dengan lengkap, dengan menyebut terjemahan kedua dalam (.....).
 - c. Menterjemahkan lafal-lafal yang ditaqdirkan, atau yang merupakan kalimat-kalimat pelancar, dalam dua streep -.....-.
 - d. Menterjemahkan makna ayat yang dapat diterjemahkan lebih dari satu macam, lantaran berlainan I'rab dan sebagainya. Terjemahan yang kedua diletakkan dalam noot, diawali oleh perkataan: "dapat juga diterjemahkan".
 - e. Menerangkan pendapat-pendapat ulama di dalam memaknakan sesuatu ayat, atau kalimat yang berbeda-beda, ditempat-tempat yang saya pandang perlu dan penting diberi perhatian, karena kuat dalihnya. Hal ini saya sebut dalam note.
 - f. Menterjemahkan lafal-lafal sifat Allah swt yang sewazan "fa'ul" yang memfaedahkan "kebanyakan" dan "kesangatan" dengan mengawali terjemahannya dengan "yang sangat" atau "yang sangat banyak" atau "yang maha", seperti *ghafûr* = maha pengampun atau yang sangat pengampun atau yang banyak mengampun. Lafal-lafal sifat yang sewazan *fa'il*, yang memfaedahkan *tsubut* = tetap dan terus menerus, bukan menerangkan banyak atau sangat, saya awali terjemahannya dengan "yang senantiasa", atau "yang tetap".²⁵
- dalam menerjemahkan *sighah mubalaghah* dan sifat *musyabbahah*, saya memilih pendapat al-Imam Muhammad

Abduh dalam mema'nakan sifat-sifat ar-Rahman dan Ar-Rahim. Beliau berkata “shigah-shigah yang sewazan “fa’lana”, menunjukkan kepada suatu sifat perbuatan yang mengandung arti mubalaghah, seperti lafadh “jau’ana = sangat lapar”. Sifat-sifat ini dipakai buat sifat-sifat yang mendatang, yakni; kadang-kadang ada, kadang tidak, seperti “atsyasana = yang sangat haus”, “ghadbana = yang marah”. Sighat-shigat “fail”, menunjukkan kepada makna yang tetap (senantiasa ada pada) manusia. Sighat “fa’il”, ialah seperti “a’lim = yang tetap mengetahui”. “hakim = yang tetap mempunyai hikmah, atau yang senantiasa mengerjakan/menetapkan sesuatu sesuai dengan hikmah”, “jamil = yang tetap indah”, dan “halim = yang tetap dapat menahan amarah”.

.....untuk membedakan antara ayat-ayat yang sebanding dengan ayat yang ada hubungannya dengan penafsiran ayat, maka ayat-ayat yang sebanding itu, diawali dengan: “ayat ini sebanding dengan” Sedang ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir ayat, diawali dengan “bacalah (perhatikanlah) ayat”. Dalam menghadapi lafal-lafal yang musytarak (yang banyak maknanya) yang dipakai dalam berbagai pengertian, seperti kalimat haq, maka saya menterjemahkan dengan pengertian yang dimaksud pada tempatnya masing-masing.

..... untuk tafsir dan penjelasan dari makna, saya letakkan dalam noot.²⁶

Selanjutnya, sesuai dengan penelusuran penulis diketahui bahwa *Tafsir al-Bayan* dalam menjelaskan ayat-ayat, ia menerangkan tafsirnya dengan cara ringkas tapi padat; menerangkan ayat yang semakna dengannya; menerangkan ayat yang ada hubungan dengan penafsirannya (*munasabah*).

Dengan mencermati sistematika atau cara-cara yang ditempuh *Tafsir al-Bayan* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an sebagai mana yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan metode penafsiran dan metode penulisan *Tafsir al-Bayan*, sebagai berikut.

Metode Penafsiran

Metode tafsir terdiri atas empat bentuk, yakni *tahlili*;²⁷ *ijmali*;²⁸ *muqaran*²⁹ dan *maudhu’i*.³⁰ Bila keempat bentuk metode tafsir ini, dikaitkan dengan sistematika penafsiran *Tafsir al-Bayan*, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir tersebut menggunakan metode *tahlili*. Pada awalnya penulis agak kesulitan menentukan metode yang digunakan oleh TM. Hasbi dalam menafsirkan al-Qur’an, tetapi setelah membaca kriteria penafsiran yang dijelaskan dalam khittahnya dan membaca ayat-ayat yang ditafsirkan, maka penulis cenderung memasukkan tafsir ini dalam kategori tafsir *tahlili*.

Metode *tahlili*, dikenal pula dengan istilah metode analitis. Dengan metode seperti ini, sang *mufassir* menjelaskan kandungan ayat dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³¹ Dalam hal ini, T.M. Hasbi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an, ia menerangkan makna-makna ayat yang tercakup di dalamnya, dan menguraikannya secara runtut ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*, yakni mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nas*.

Ayat-ayat yang ditafsirkan oleh T.M. Hasbi tersebut dijelaskan pula aspek-aspek *munasabah*-nya,³² khususnya dalam hal *munasabah* antara “kata” dalam satu ayat

dengan “kata” yang sama pada ayat lainnya dan atau pada surah lainnya. Misalnya, tafsiran kata “*hudan*” pada Q.S. al-Baqarah/2: 2 adalah ; yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang bersifat taqwa, oleh T.M. Hasbi mengkaitkannya dengan kata “*hudan*” pada QS. Yûnus/10: 57; juga “*huda*” pada Q.S. al-An’am/6: 90; juga kata “*alhuda*” pada QS. Fushilat/41: 17.³³ Dengan tafsiran seperti ini, maka dapat dipahami bahwa kata “*hudan*” pada Q.S. al-Baqarah/2: 2 sama maknanya dan kandungannya pada ayat-ayat lain yang disebutkan di atas. Di samping aspek *munasabah* ayat, maka yang terpenting juga dalam tafsir metode *tahlili* adalah mengemukakan arti kosa kata ayat, *asbab al-nuzul* pendapat Nabi SAW., atau sahabat, atau tabi’in, atau penafsir lain.³⁴

Selanjutnya, mengenai pengungkapan penafsiran yang dilakukan oleh Nabi SAW, atau sahabat, atau para tabi’in atau ahli tafsir lainnya. Oleh T.M. Hasbi, juga melakukan hal yang demikian. Dalam hal ini, ketika ia menjelaskan ayat *alif, lam, mim*, di situ ia mengatakan bahwa para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam memberikan makna terhadap ayat ini. Misalnya, ada yang berpendapat ia merupakan ayat *mutasyabih* dan pendapat lain menyatakan ia sebagai pembuka surah.³⁵ Di sini, secara jelas T.M. Hasbi meramu berbagai pendapat, kemudian ia juga menyatakan pendapatnya sendiri di akhir tafsirannya.

Berdasar pada uraian-uraian dan hasil analisis seperti yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasbi tersebut, termasuk sebagai karya tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Metode Penulisan dan Corak

Tafsir al-Bayan karya T.M. Hasbi sebagai

salah satu karya tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, tentu memiliki metode penulisan yang memiliki corak tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Berdasarkan hal ini dan sesuai dengan hasil bacaan penulis, maka *Tafsir al-Bayan* dapat dikelompokkan sebagai karya tafsir yang penulisannya terbangun atas corak *fihi*.

Menurut T.M. Hasbi bahwa karya tafsirnya ini adalah “mengistimewakan perhatian kepada hukum-hukum yang dikandung oleh ayat”.³⁶ Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka jelas bahwa karya *Tafsir al-Bayan* bercorak tafsir *fihi*.

Jadi, ketika T.M. Hasbi menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *fihi*, maka yang ditonjolkan dalam penafsirannya adalah masalah hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya, ketika ia menafsirkan Q.S. al-Baqarah/2: 225-228, di dalam *Tafsir al-Bayan* ditemukan penjelasan bahwa pada ayat 225 menerangkan tentang tidak wajibnya *kaffarat*. Kemudian pada ayat selanjutnya, yakni ayat 226 diterangkan bahwa ayat ini mengandung hukum ila’. Berikutnya ayat 227, dikaitkan dengan hukum talak yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab/33: 49 dan Q.S. al-Thalaq/65: 4; dan berikutnya ayat 228, dijelaskan masalah *quru’* lalu, disimpulkan bahwa ayat ini mewajibkan adanya timbal balik dari masing-masing pihak. Tegasnya, wajib para isteri melayani kebutuhan-kebutuhan suaminya.³⁷

Untuk lebih menguatkan bahwa tafsir ini bercorak *fihi*, bisa diteliti bahwa sang *mufassir* sangat ahli di bidang hukum Islam. Karangan beliau tentang *fihi* mendominasi karya-karya beliau (36 judul). Ini membuktikan bahwa T.M. Hasbi sangat menguasai ilmu ini dan sangat wajar ketika

dituangkan pemikiran-pemikiran fikhnya dalam penafsiran al-Qur'an.

PENGARUH DAN KEDUDUKAN TAFSIR AL-BAYAN

Pengaruh Tafsir al-Bayan di Tengah-tengah Masyarakat

Dengan munculnya *Tafsir al-Bayan* di tengah-tengah masyarakat, maka tidak dipungkiri bahwa karya *Tafsir al-Bayan* ini telah turut serta memberikan pengaruh yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat. Antara lain pengaruhnya yang sangat nampak adalah masyarakat (Islam) lebih mudah memahami ajaran agamanya dengan membaca *Tafsir al-Bayan*. Dikatakan demikian, karena *Tafsir al-Bayan* menggunakan metode *tahlili* sehingga memudahkan untuk memahaminya, juga sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebenarnya, metode *Tahlili* dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu metode yang telah lama digunakan para *mufassir*. Hanya saja, T.M. Hasbi menggunakan metode *tahlili* tersebut dengan gaya baru. Hal ini, sesuai dengan pernyataannya, yakni: "Sesuai dengan gaya baru dalam mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka di samping saya menerangkan maksud ayat, saya menerangkan pula *ayat-ayat yang sebanding dengan ayat yang sedang dihadapi dan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir ayat.*"³⁸

Berdasarkan pernyataan T.M. Hasbi di atas, maka dipahami bahwa gaya baru yang dimaksudkannya adalah menerangkan ayat-ayat yang "sebanding" dengan ayat dan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir. Kata "sebanding" yang dimaksud di sini adalah terkait dengan *munasabah*, yakni ia

berusaha senantiasa mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sehingga, praktis bahwa uraian-uraian dalam *Tafsir al-Bayan* tersebut mudah dipahami oleh masyarakat yang membacanya.

Kedudukan Tafsir al-Bayan dalam Sejarah Perkembangan Tafsir

Untuk mengetahui keberadaan atau kedudukan karya *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasbi al-Siddiqi ini dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, maka terlebih dahulu harus dipahami periodisasi sejarah perkembangan tafsir di Indonesia itu sendiri, sebab melalui pemahaman terhadap hal ini akan diperoleh suatu kejelasan bahwa di periode mana karya tulis tersebut berada.

Secara sepintas telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, terdiri atas empat periodisasi perkembangan tafsir yaitu :

- a) Periode klasik (abad VIII – XV M)
- b) Periode tengah (abad XVI – XVIII M)
- c) Periode Pramodern (abad XIX M)
- d) Periode Modern (abad XX M)³⁹

Periode yang disebut terakhir ini disebutkan periode modern, karena abad ini memberikan kontribusi yang cukup menggembirakan dalam upaya penafsiran al-Qur'an, jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.⁴⁰ Selanjutnya, sejarah perkembangan tafsir pada periode modern ini dibagi lagi atas tiga kurun waktu, yaitu kurun waktu pertama (1990-1950), kurun waktu kedua (1951-1980) dan kurun waktu ketiga (1981-2000).⁴¹

Melihat pembagian kurun waktu dari periode modern yang dipaparkan di atas, sudah jelas bahwa karya *Tafsir al-Bayan* yang

ditulis oleh TM. Hasbi tampaknya eksis pada kurun waktu kedua (1951-1980) dalam periode modern dari sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Namun, dengan eksisnya *Tafsir al-Bayan* pada masanya itu, oleh TM. Hasbi mengakui bahwa karyanya tersebut belum terlalu sempurna. Hal ini dapat disimak pernyataannya, yakni sebagai berikut: "Akan tetapi, walaupun saya telah berusaha menyusun terjemahan yang lengkap dengan jalan: menterjemahkan setiap lafadz dan menyebut terjemahan dari kalimat-kalimat yang ditaqdirkan, namun saya belum mengatakan bahwa terjemahan ini sudah benar-benar sempurna."⁴²

Dengan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada aspek lain ternyata *Tafsir al-Bayan* memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud di sini adalah dari aspek metodologis yang belum sempurna. Misalnya, dalam masalah ayat-ayat yang *mutasyabihat* yang memiliki banyak kalimat-kalimat (tafsiran) yang ditaqdirkan. Memang harus diakui bahwa men-*taqdir*-kan atau mengkira-kirkan interpretasi ayat-ayat *mutasyabihat* pada makna tertentu sangat sulit dan hal inilah yang dihindari oleh TM. Hasbi. Berdasarkan periodisasi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Bayan*, sesungguhnya telah menambah khasanah kepustakaan tafsir di Indonesia sejak kurun waktu kedua periode modern.

KESIMPULAN

Karya Tafsir al-Bayan yang ditulis oleh TM. Hasbi al-Siddiqie, pertama kali dicetak tahun 1966 oleh penerbit al-Ma'arif Bandung. kemudian dicetak lagi pada tahun 2002 oleh Penerbit Pustaka Rizki Putra Semarang. Karya tafsir ini terdiri dari dua jilid dan keseluruhan juz serta surah dalam al-

Qur'an menjadi obyek tafsirannya. Tafsir al-Bayan ini, dilengkapi dengan uraian tentang sejarah jazirah Arabia; Muhammad saw; sejarah al-Qur'an; penafsiran dan penterjemahan al-Qur'an. Latar belakang munculnya disebabkan dua faktor. Pertama, faktor intern, yakni sebagai upaya pengembangan Tafsir al-Nur. Kedua, faktor ekstern, yakni sebagai upaya dalam rangka penyempurnaan karya-karya tafsir lain. Tafsir al-Bayan merupakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an secara utuh (30 juz 114 surah), dengan menggunakan metode penafsiran yang bersifat analitis, yakni metode tafsir al-tahlili. Adapun bentuk penulisannya bercorak fiqhi (hukum). Tafsir al-Bayan merupakan salah satu kitab tafsir periode modern dan dengan beredarnya karya tafsir ini secara luas, tampaknya memiliki pengaruh yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat (Islam) Indonesia. Pada sisi lain karya tafsir ini telah memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya dalam priode modern perkembangan tafsir di Indonesia.

CATATAN AKHIR

- ¹ Lihat Abu al-Fadhl Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. 2. cet. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991) h. 381-386
- ² Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 185; Q.S. 'Ali Imran /3: 4; Q.S. al-Nisa/4: 174.
- ³ Lihat Q.S. al-Baqarah /2: 4; Q.S. al-A'raf/7: 203; Q.S. al-Anfal/8: 2.
- ⁴ Lihat Q.S. al-Baqarah /2: 2; Q.S. al-Isra'/17: 9; Q.S. al-Nur/24: 34
- ⁵ Masa *al-Mutaqaddimin*, bermula dari abad II sampai abad VII H, atau tepatnya mulai dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir al-Muqatil* karya Muqatil Ibn Sulaiman (w. 150 H); *Tafsir al-Kabir* karya Imam al-Bukhari (w. 256 H); *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya al-Tabari (w. 310 H); *Tafsir*. Lihat Muhammad Husain al-'ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. I. cet. 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), h. 204.
- ⁶ Masa *al-Muta'akhirin*, bermula dari abad VII sampai abad XII H, atau tepatnya mulai tahun 656 H/1258 M

- sampai tahun 1286 H/1888 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi (w. 692 H); *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi (w. 606); *Tafsir Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayah wa al-Suwar* karya al-Biqā'i (w. 885); *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya al-Alūsi (w. 1270 H). Selengkapnya, lihat Muhammad Husain al-ʿahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, h. 280-294. Bandingkan dengan Ahmad al-Syirbasi, *Qissat al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Jil, 1978), h. 58-67
- ⁷ Masa *al-Ashr* (modern), bermula dari abad XIV H/XIX M sampai sekarang, atau tepatnya mulai tahun 1287 H/1896 M sampai sekarang. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Muhammad Rasyid Ria (w. 1935 M); *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi (w. 1914 M); *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musmafa al-Maragi (w. 1952 M); *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut (w. 1952 M). Selengkapnya, lihat Muhammad Husain al-ʿahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.
- ⁸ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. cet. I, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 65; Ferry Muhammadiyah Siregar, *The Role of Religious Leaders in the Study of Tafsir in Indonesia: Case Study of Three Pesantrens in Yogyakarta from Sociological and Exegetical Perspective, Dissertation*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM), h. 164-165. Juga bandingkan Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of Al-Qur'an*, terjemah oleh Drs. Tajul Arifin, MA, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, cet. I, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), h. 137
- ⁹ Nama atau istilah "Tengku" di sini merupakan *laqab* (gelar) terhormat yang hanya boleh dipakai oleh keturunan Maharaja Mangkubumi di Lohokseumawe. Dengan *laqab* ini, maka dapat diketahui bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah termasuk keturunan raja dan bangsawan yang terpendang. Sedangkan "Ash-Shiddieqy" merupakan *nisbat* (sandaran) dari Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiq. Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy berhak menyandarkan namanya pada "Ash Shiddieqy" karena dari silsilahnya, ia merupakan keturunan ke-37 dari Abū Bakar Ash-Shiddieqy. Lihat, Baso Midong, *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tesis magister*, Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, (Ujungpandang: PPS IAIN Alauddin, 1994), h. 27.
- ¹⁰ Nama asli Sri Maharaja Mangkubumi adalah Abdul Hamid. Ia mendirikan dan menjadi ketua pertama cabang Sarikat Islam sejak didirikan di Lohokseumawe pada tahun 1916. Lihat Nourouzzaman Siddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.
- ¹¹ Nourouzzaman Siddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, h. 14
- ¹² Nourouzzaman Siddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, h. 13-14.
- ¹³ Lihat www.oRido.wordpress.com, Ibnu Mubhar. *Kontribusi TM. Hasbi al-Siddiqi dalam Kajian Hadis di Indonesia*, diakses pada tanggal 3 Desember 2010
- ¹⁴ Baso Midong, *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- ¹⁵ Peralihan status PTAIN Sunan Kalijaga ke IAIN Sunan Kalijaga yang dilakukan berdasar-kan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1960, tiga jurusan (Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah) pada PTAIN masing-masing dijadikan fakultas. Hanya Dakwah tetap berstatus jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya, peralihan status IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN sekarang ini sepengetahuan penulis pada tahun 2003.
- ¹⁶ Baso Midong, *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*, h. 28
- ¹⁷ Nourouzzaman Siddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, h. 28-29
- ¹⁸ Nourouzzaman Siddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, h. 60. Lihat pula Baso Midong, *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- ¹⁹ Lihat www.oRido.wordpress.com, Ibnu Mubhar. *Kontribusi TM. Hasbi al-Siddiqi dalam Kajian Hadis di Indonesia*, diakses pada tanggal 3 Desember 2010
- ²⁰ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. II. cet.I. edisi 2. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) , h. 1660.
- ²¹ *Tafsir al-Nūr* merupakan karya tafsir yang disusun oleh TM. Hasbi al-Siddiqi yang terinspirasi oleh *Tafsir al-Maraghi*. Sistematisasi penafsiran *Tafsir al-Nūr* adalah dengan mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, tiga dan kadang-kadang lebih dengan urutan sesuai dengan susunan kitab *Mushaf Uoemani*. Lihat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Nur*, cet.I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 8-9
- ²² Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 32 dan 49.
- ²³ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pembuka Kata" dalam *Tafsir al-Bayan*, vol. I. h. xi
- ²⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pembuka Kata" dalam *Tafsir al-Bayan*, vol. I. h. Xi
- ²⁵ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. II. h. 9
- ²⁶ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, Vol. II. h. 10-11
- ²⁷ Metode *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan memperhatikan runtut ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf*, misalnya dari aspek pengertian kosa kata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *syarh* ayat dan selainnya. Lihat Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, terjemah oleh Siryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i*, cet. I. (Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.
- ²⁸ Metode *Ijmal* adalah suatu metode tafsir yang

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna-makna global. Dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat-ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam *mushaf*. Lihat Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i*, h. 29

- ²⁹ Metode *Muqaran* adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir, kemudian ia membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir. Lihat Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i*, h. 30
- ³⁰ Metode *Maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Lihat Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i*, h.36. Lihat juga Ferry Muhammadsyah Siregar, *Nasr Hamid Abu Zayd on Tafsir, Ta'wil, and Quranic Hermeneutic Discourses: A Linguistic Perspective*, Germany LAP. (2011), h. 27-36.
- ³¹ Lihat Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, cet. I. (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 31
- ³² *Munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surah maupun ayat-ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan lainnya. Aspek *munasabah* dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an dapat ditemui dalam hal-hal berikut: (a) hubungan antara satu kalimat lain dalam satu ayat; (b) hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat; hubungan antara satu ayat dalam surah dengan ayat pada surah yang lain. Uraian lebih lanjut, lihat Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat li al-Asr al-Hadis, 1973), h. 61.
- ³³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, vol. II, h. 1096.
- ³⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i*, h. 12.
- ³⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i*, h. 185.
- ³⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, vol.I. h. xv
- ³⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, vol.I. h. 86-87.
- ³⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, vol.I. dalam "Pembuka Kata", h. xi
- ³⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, h. 32-81.
- ⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, h. 81
- ⁴¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, h. 82
- ⁴² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, vol. I. dalam "Pembuka Kata", h. xi

DAFTAR PUSTAKA

- 'Attar Al-, Dawud. 1994. *Mu'jaz 'Ulûm al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*. cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. cet. I. Solo: Tiga Serangkai.
- Departemen Agama RI, 1992. *Al-Quraan dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota
- Farmawi, Al- 1994. Abd. al-Hayy. *al-Bidayat fi al-Tafsir al- Maudû'i*, terjemah oleh Siryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhui*. cet. I. Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada
- Federspiel, Howard, 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, terjemah oleh Drs. Tajul Arifin, MA. Dengan judul *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. cet I. Bandung: Penerbit Mizan
- Gusman, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. cet. I. Jakarta: Teraju
- Midong, Baso. 1994. *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam "Tesis Magister" yang berjudul, Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*. Ujungpandang: PPS IAIN Alauddin
- Qattan, Al- Manna'. 1973. *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat li al-Asr al-Hadioe
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash-. 1993. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang
- . 2002. *Tafsir al-Bayan*. Jilid I dan II. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- . 1962. *Tafsir al-Nur*. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1997. *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, H.M. Quraish. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Cet.I; Bandung: Pustaka al-Hidayah
- Syirbasi, Ahmad Al-. 1978. *Qissat al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Jil
- Siregar, Ferry Muhammadsyah. 2011. *Nasr Hamid Abu Zayd on Tafsir, Ta'wil and Quranic Hermeneutic Discourses: A Linguistic Perspective*. Germany: LAP
- . 2014. "The Role of Religious Leader in the Study of Tafsir in Indonesia: Case Study of Three Pesantrens in Yogyakarta from Sociological and Exegetical (Tafsir) Perspective." *Dissertation*. Yogyakarta: ICRS-The UGM Graduate School
- Zahabi, Muhammad Husain, Al-. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Vol. I. cet. II. (t.t). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah